

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, pandangan manusia terhadap agama sangat penting karena dapat memberikan ide-ide dasar tentang cara pandang manusia secara menyeluruh, yang memungkinkan manusia dianggap sebagai individu yang beragama.¹ Setiap aspek kehidupan manusia didasarkan pada agama. Salah satu contohnya adalah cara berbagai suku bangsa melakukan upacara kematian secara tradisional. pendapat Seno Paseru, Upacara pemakaman ini dianggap sebagai adat atau tradisi yang bertahan turun-temurun. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa tradisi ini berasal dari agama.²

Dalam bahasa Sanskerta, kata "agama" berarti "tradisi" atau "A" berarti "tidak", oleh karena itu, "agama" berarti "tidak kacau". Bisa juga merujuk pada aturan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu bagi manusia. Dari perspektif kebudayaan, agama diciptakan bersama dengan kemajuan dan perkembangan budaya dan peradaban; dengan kata lain, agama diciptakan oleh manusia.³ Agama adalah struktur yang kompleks

¹ E. Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, Terjemahan Joseph Word Swain (London: George Allen & Unwin Ltd, 1976), 9

² Seno Paseru, *Aluk Todolo Orang Toraja* (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), 1

³ Abudin Nata, *Metodologi studi Islam*, (Jakarta: Rineka Pers, 2008), 42

yang terdiri dari berbagai kepercayaan dan kebiasaan yang terkait dengan hal-hal yang suci. Agama juga merupakan sistem kepercayaan yang merupakan cara hidup yang harus diikuti oleh manusia di seluruh dunia untuk membuat kehidupannya lebih sistematis dan memberi mereka kesejahteraan dan keselamatan. Agama juga membantu kemajuan dan perkembangan budaya dan peradaban manusia.

Dalam masyarakat Toraja *Aluk Todolo* adalah kepercayaan asli suku Toraja. Aluk Todolo bersumber Aluk Todolo, agama dan kepercayaan leluhur orang Toraja yang diwariskan secara turun-temurun, adalah dasar filosofi hidup orang Toraja. Berasal dari kata "Todolo", yang berarti "nenek moyang" dan "Aluk", yang berarti "aturan atau cara hidup". Oleh karena itu, istilah ini berarti "agama para leluhur" atau aturan hidup para leluhur.⁴ Mereka selalu menyatakan bahwa mereka tidak melakukan Aluk Todolo saat melakukan upacara kematian, hanya melakukan adat. Tana Toraja yang menjadi Kristen tidak ingin kehilangan identitasnya setelah agama Kristen masuk ke dalam tradisi Toraja. Meskipun orang Kristen tidak lagi menganut agama Aluk Todolo sebagai suku, mereka tetap menjadi orang Toraja dan mempertahankan tradisi mereka.

⁴ H. lukman Baharuddin, *Upacara Tradisional (upacara Kematian) daerah Sulawesi selatan* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986)

Koentjaraningrat menyebut tingkat adat sebagai sistem nilai budaya, meskipun tingkat adat seringkali tidak jelas dan tidak rasional, dan berakar pada bagian emosional jiwa manusia.⁵

Di Toraja, upacara "Rambu Solo" berasal dari tiga kata, "Aluk" yang berarti keyakinan, "Rambu" yang berarti asap atau sinar, dan "Solo" yang berarti turun. Oleh karena itu, "Rambu Solo" adalah upacara yang dilakukan saat matahari terbenam. Upacara *Rambu Solo'* sudah menjadi identitas masyarakat Toraja, namun tidak semua orang yang dapat melaksanakannya dengan cara yang sama dikarenakan pelaksanaannya, dilaksanakan berdasarkan strata sosial masyarakat.

Praktik upacara *Rambu Solo'* merupakan praktik dari sistem kepercayaan leluhur dalam kepercayaan *Aluk Todolo* yang kemudian pada masa kini dipraktikkan oleh orang beragama Kristen. Oleh karena itu upacara *Rambu Solo'* tidak dapat dihilangkan, melainkan akan terus menerus diwariskan secara turun temurun bahkan di lingkungan kekristenan.⁶ Orang Kristen Toraja harus lebih selektif dalam menilai aspek-aspek dalam pelaksanaan acara Rambu Solo jika mereka ingin menjadikan tradisi ini ke arah pertumbuhan rohani. Tentu saja, evaluasi ini harus

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), 20-21

⁶ Ibid., 158

didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, karena Firman Tuhan memiliki otoritas utama dalam hal ini.

Dalam Alkitab, Upacara Rambu Solo tidak dapat digunakan untuk menyelamatkan jiwa orang yang sudah meninggal karena dikatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya cara untuk diselamatkan dan tidak ada cara lain untuk memperoleh hidup kekal di sorga.⁷

Rambu Solo' atau juga biasa disebut (*Pa'Tomatean*) dilaksanakan disetiap daerah di Toraja. Dalam setiap pelaksanaan upacara ini dilakukan berdasarkan kasta atau golongan (*Simati*) yang di upacarakan. Dalam tatanan ini lebih kepada golongan ke bawah yang kemudian akan dilihat tingkatannya tepatnya: Upacara Disilli, yang merupakan upacara pemakaman paling rendah yang dijelaskan dalam tingkat upacara Rambu Solo.

Empat tingkatan sosial terdapat dalam kebudayaan Toraja: (1) Tana' bulaan, yang berarti kelompok bangsawan, (2) Tana' bassi, yang berarti kelompok bangsawan menengah, dan (3) Tana' karurung, yang berarti kelompok rakyat biasa atau rakyat merdeka. dan (4) Tana' kua-kua, yang berarti kelompok hamba.⁸ Strata sosial ini mengatur perilaku anggota kelompoknya, termasuk memberikan cara unik untuk melakukan upacara

⁷ S Tanuwidjaya, " *Iman Kristen dan Kebudayaan*," no 1 : 10-14.

⁸ Y. A. Sarira, *Rambu Solo" dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo"*, (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 105.

Rambu Solo'. Bentuk upacara ini dilakukan di Toraja karenanya disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya..

Menurut kelas sosial masyarakat Toraja, upacara Rambu Solo terbagi menjadi empat kategori. Dalam Aluk Todolo, upacara pemakaman paling rendah adalah Disilli. Yang kedua adalah Dipasangbongi, yang merupakan upacara pemakaman selama satu malam. Yang terakhir adalah Dibatang atau Didoya Tedong, yang digunakan oleh bangsawan menengah. Yang terakhir adalah Rapasan, yang digunakan oleh kaum bangsawan tinggi, juga disebut Tana' bulaan.⁹

1. Upacara *Disilli'*

Di Aluk Todolo, upacara pemakaman yang paling rendah adalah "Upacara Disilli." dan dimaksudkan untuk kelompok sosial yang paling rendah atau anak-anak yang belum memiliki gigi. Upacara *Disilli'* dibagi menjadi empat kategori lagi:

Pertama, *Dipasilamun Tonina* adalah upacara pemakaman untuk anak-anak yang meninggal saat lahir. Anak-anak itu dikuburkan bersama plasentanya dalam upacara bersejarah.

⁹ Robi Panggara, Upacara Rambu Solo" di Tana Toraja: *Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015)

Kedua, *Dideken palungan'* Ini adalah upacara pemakaman untuk orang yang meninggal tanpa korban hewan. Di sini, binatang korban hanya diganti dengan memukul atau mengetuk tempat makan babi.

Ketiga, *Dipasilamun Tallok Manuk*. Adalah upacara pemakaman orang yang meninggal yang dikuburkan pada malam hari bersamaan dengan telur ayam, dan korban tidak dipotong.

Keempat, *Dibai Tungga'*. Adalah upacara pemakaman untuk orang yang meninggal yang dilakukan pada malam hari dengan mengantar jenazah ke kuburan dan memotong hewan korban seekor babi.¹⁰

2. Upacara *Dipasangbongi*

Upacara pemakaman *Dipasangbongi* hanya berlangsung satu malam. Upacara ini dilakukan untuk kelompok masyarakat yang disebut *Tana' Karurung*, yang berarti rakyat biasa atau merdeka. Namun, jika mereka tidak memiliki sumber daya keuangan yang memadai, orang dari kasta *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi* juga dapat melakukan upacara ini. Dibagi lagi ke dalam empat kategori, yaitu:

Pertama, Dibai A'pa'. Merupakan upacara pemakaman selama satu malam yang melibatkan pengorbanan empat ekor babi.

Kedua, Ditedong Tungga'. Merupakan upacara pemakaman, pemotongan seekor kerbau selama satu malam, tetapi tidak diketahui berapa banyak babi yang mati.

¹⁰ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, Hlm 9

Ketiga, Diisi. Adalah upacara pemakaman untuk anak yang meninggal yang tidak memiliki gigi. Orang tua dapat memberikan gigi emas atau besi kepada anak tersebut dan kemudian memotong seekor kerbau untuknya. Proses pemakaman ini dilakukan selama satu malam, dan jenazah dikuburkan keesokan harinya. Orang-orang dari kelas menengah dan tingkat tinggi biasanya melakukan upacara ini.

Keempat, Ma'tangke Patomali. Adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama satu malam dengan dua ekor sapi sebagai korbannya. Upacara ini dikenal sebagai *To Ditanduk Bulaan*.

3. Upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong*

Setiap hari, dalam upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong*, satu ekor kerbau ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga oleh seseorang yang tidak tidur sepanjang malam. Selama upacara ini berlangsung, seekor kerbau dipotong setiap hari. Oleh karena itu, upacara ini dilakukan oleh kaum bangsawan menengah (*Tana' Bassi*), tetapi juga dilakukan oleh (*Tana' Bulaan*) kaum bangsawan yang tidak dapat melakukan upacara *Rapasan*. Pemakaman *Dibatang* atau *Didoya Tedong* juga disebut sebagai *Dipatallung Bongi*, *Dipalimang Bongi*, dan *Dipapitung Bongi*.

Pertama, Dipatallung Bongi. Adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga hari tiga malam dengan korban setidaknya tiga ekor kerbau dan babi. Upacara seperti ini melibatkan pembuatan

pondok-pondok di halaman tempat kegiatan, di mana keluarga, komunitas, atau tamu yang hadir tinggal.

Kedua, Dipalimang Bongi. Adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama lima hari lima malam dan melibatkan setidaknya lima ekor kerbau dan babi. Pada upacara ini, keluarga duka juga membuat pondok-pondok di halaman tempat kegiatan untuk tempat keluarga dan masyarakat atau tamu yang hadir.

Ketiga, Dipapitung Bongi. Adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dan melibatkan korban setidaknya tujuh kerbau dan secukupnya korban babi. Upacara jenis ini hanya berlangsung 7 hari, tetapi ada satu hari tambahan untuk beristirahat selama upacara korban berlangsung. *Allo Torro*, yang berarti "hari istirahat," adalah nama hari tersebut. Hari ini, tambahan digunakan untuk membuat duba-duba, tempat pengusung mayat yang dibentuk seperti rumah adat Toraja, juga dikenal sebagai Tongkonan.

4. Upacara *Rapasan*

Upacara *Rapasan* adalah upacara pemakaman yang dikhususkan untuk *Tana' Bulaan*, sebuah tempat di mana bangsawan terhormat dimakamkan. Upacara *Rapasan* ini dilakukan dua kali. Upacara pemakaman *Rapasan* juga dibagi menjadi tiga kategori: *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'*, *Rapasan Sundun* atau *Doan*, dan *Rapasan Sapu Randanan*.

Pertama, Rapasan Diongan atau Didandan Tana, berarti di bawah atau menurut syarat minimal. Dalam upacara ini dikorbankan sekurang-kurangnya sembilan ekor kerbau dan babi sesuai kebutuhan sebanyakbanyaknya. Karena upacara *Rapasan* dilaksanakan sebanyak dua kali, upacara pertama dilaksanakan selama tiga hari di halaman tongkongan, dan upacara kedua dilaksanakan di rante.

Kedua Rapasan Sundun atau Doan atau istilah lain untuk Upacara sempurna. Upacara ini dilakukan untuk orang-orang kaya atau pemangku adat. Upacara ini melibatkan pembakaran sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau, dan jumlah babi yang dapat dimakan selama dua pesta tidak terbatas. Upacara seperti *Rapasan Diongan* dilakukan dengan cara yang sama.

Ketiga, Rapasan Sapu Randanan yang artinya "serata dengan tepi sungai", memiliki banyak korban kerbau. Ada yang mencapai jumlah 24, 30, atau bahkan lebih dari 100. Pada upacara seperti ini, selain menyiapkan duba-duba, juga disiapkan tau-tau, patung orang yang telah meninggal, yang diarak bersama mayat saat *Aluk Palao* atau *Aluk Rante*.¹¹

Dalam hal ini melihat dan menganalisis bahwa tingkatan yang digunakan golongan kebawah yang sering digunakan ialah upacara

¹¹ Ibid Hlm. 8-10

disilli, yang merupakan upacara pemakaman terkecil dalam *Rambu Solo* diperuntukan bagi strata yang paling rendah. Upacara ini akan lebih kepada upacara *dibatang* atau *didoya tedong*.

Dalam pelaksanaan kegiatan *Rambu Solo'* (*Pa'tomatean*), khususnya di wilayah Lembang Kaero, pelakunya sudah menganut agama Kristen. Kita memiliki dua gambaran dan pemahaman tentang gereja, berdasarkan pengalaman dan pembicaraan sehari-hari kita: gereja sebagai tempat untuk beribadah dan gereja sebagai persekutuan umat kristen.¹²

Dalam bahasa yunani, istilah "ekklesia" berasal dari kata "gereja", yang berarti "persekutuan orang-orang yang diselamatkan dari kegelapan dan dibawa ke terang Allah yang ajaib". Berbagai denominasi gereja menggunakannya sebagai referensi untuk badan persekutuan umat Kristen. Banyak orang Kristen percaya bahwa gereja terdiri dari dua komponen: kasatmata dan tak kasatmata. Gereja yang tak kasatmata menerima semua orang yang diselamatkan dan menjadi warga gereja yang kasatmata. Gereja yang kasatmata juga adalah tempat Firman Allah diwartakan dan disimak, dan sakramen dilakukan menurut perintah

¹² Pdt. Arif Multi, *Allah Sang Asitek Gereja*, Majala Salvation. Mdiv, 2005, 6

Kristus. Gereja juga merupakan tempat para penganut agama Kristen beribadah.¹³

Gereja yang kemudian dilibatkan dalam acara *Rambu Solo'*, kadang tidak mendapat tempat terhormat atau layak khususnya dalam pelaksanaan pemberitaan firman. Melihat dan memperhatikan dalam kegiatan (*Pa'tomatean*) sebelum berbagai kegiatan dilaksanakan, lebih awal di dahului dengan doa, serta beberapa kegiatan yang dilaksanakan juga diawali dengan doa. Hal ini kadang terlupakan bahkan tidak dihiraukan, berikutnya dalam pelaksanaan ibadah penghiburan yang sudah diatur oleh gereja dalam pemberitaan firman, setelah dilokasi acara tidak lagi sesuai yang telah dipersiapkan. Hal ini yang kemudian kurang dan tidak disadari masyarakat setempat dan tidak sedikit keluarga yang berduka menganggap itu hanya sebuah ibadah dalam hal formalitas sebagai Kristen.

Peran gereja dalam kegiatan *Rambu Solo'* sebenarnya harus berperan lebih dominan dalam kegiatan *Rambu Solo'* sebab pelaksanaannya sudah pada lingkup Kristen yang kemudian semua unsur kegiatan dalam *Rambu Solo'* posisinya sama dalam pemberitaan Firman. Serta pemberitaan Firman menjadi penguatan bagi keluarga dan masyarakat dalam memahami makna kehidupan dan dikuatkan imannya

¹³ Ibid hlm. 8

melalui pemberiaan Firman. Pelaksanaan pemberitaan Firman dalam kegiatan *Rambu Solo'* yang telah dipersiapkan tidak hanya menjadi kebiasaan semata, melainkan dijadikan sebagai hal yang paling sentral agar masyarakat serius mendengarkan akan pemberitaan firman Tuhan dalam Kegiatan *Rambu Solo'*.

Berangkat dari studi sebelumnya, penulis menemukan bahwa banyak penelitian dan tulisan telah membahas tradisi budaya *Rambu Solo* dari sudut pandang etika, sosial, ekonomi, dan budaya..¹⁴

Karena itu, penulis akan membahas lebih lanjut tentang mengenal Tuhan melalui Aluk *Rambu Solo'* yang dilakukan orang Kristen. Diharapkan dapat membantu dalam memahami meluruskan pandangan orang Kristen Toraja akan tradisi *Rambu Solo'*.

Penulis akan kaji dengan pendekatan teologi kontekstual, model Antropolgi oleh Stephen B. Bevans sehingga sangat memungkinkan dapat mempertemukan kekristenan dengan budaya *Rambu Solo'*, hal ini adalah salah satu cara membuka ruang dialektika antara budaya setempat dengan injil sehingga terhindar dari konflik atau bahkan penyalpahan salah satu di antaranya, dengan harapan bahwa masyarakat Lembang Kaero dapat merasakan Injil dalam kerifan budaya sendiri.

¹⁴ Epigraphe, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, vol 5. No 2. Hlm 221

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah :

Bagaimana mengenal Tuhan melalui aluk *Rambu Solo'* di Lembang Kaero.

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini ada tujuan yang penulis harapkan yaitu:

Memberikan pengertian dan pemahaman kepada masyarakat di Lembang Kaero, mengenai injil firman dalam upacara *Rambu Solo'*. Sehingga, keterlibatan orang Kristen dalam pelestarian budaya tetap terjaga, serta mengenal Tuhan dalam kebudayaaa ruang lingkup kekristenan juga tetap berjalan bersamaan didaerah tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Diharapkan bahwa karya ini akan memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan teologi di IAKN Toraja, khususnya Prodi teologi.
- b. Karya Ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah diperpustakaan IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Penulis memahami arti pentingnya proses teologi sehingga mampu beradaptasi disemua konteks dan memahami budaya dan kerifan lokal.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Menjadi referensi merumuskan sebuah teologi agar sejalan dengan budaya serta kearifan lokal daerah setempat.

c. Manfaat bagi orang Kristen

Menjadi sebuah pemahaman dalam merumuskan teologi dan budaya yang ada. Diharapkan dapat memahami nilai dalam budaya *Rambu Solo'* merasakan dan menghidupi Injil dalam bingkai budayanya sendiri.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pustaka, penelitian lapangan yakni teknik wawancara.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penulisan maka tulisan itu di bagi dalam lima bab yakni:

Bab I PENDAHULUAN

Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan di uraikan defenisi tentang Tuhan, injil dan kebudayaan, peran gereja dalam *Rambu Solo'*, pandangan gereja Toraja tentang *Rambu Solo'*, bab ini memiliki tujuan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang di rencanakan dalam konteks keseluruhan penelitian, tujuan utama bagian ini adalah untuk mengorganisir temuan awal yang menjadi pertimbangan mengapa masalah ini perlu untuk di teliti lebih jauh lagi, serta sebagai suatu bentuk menghubungkan antara masalah dengan pengetahuan yang lebih luas.

Bab III, METODE PENELITIAN

Pada bagian ini yang akan dibahas adalah Pendekatan dan Jenis Penelitian, jenis metode penelitian, settingan dan waktu penelitian, proses penelitian, instrument, informan, jenis data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data. Didalam metode penelitian adalah merupakan sebuah prosedur yang ditempu atau dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan di bahas

Bab IV TEMUAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan analisis penelitian. Pada bab ini dibuat untuk dijadikan sebagai tolak ukur dari teori yang sudah di bahas pada bab sebelumnya kemudian hasil penelitian yang di dapatkan di lapangan akan kembali di ramu atau di analisis untuk mendapatkan fakta yang sebenarnya terjadi di masyarakat.

Bab V PENUTUP

Pada bagian ini yang akan di bahas adalah kesimpulan dan saran. Setelah semua tahap telah di lalui dalam penulisan karya ilmiah, maka barulah pengambilan kesimpulan dapat dilakukan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang ada. Dalam penelitian dapat disadari akan adanya kesalahan-kesalahan atau hal-hal yang tidak di inginkan olenya itu dalam bab ini juga berisi saran atau himbauan.